

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan salah satu dari dua taman nasional yang terdapat di Provinsi Lampung selain Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Potensi sumber daya alam Taman Nasional Way Kambas memiliki lima megasatwa yang sangat khas di Indonesia yaitu harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), tapir (*Tapirus indicus*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), dan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) yang merupakan satwa endemik khas Sumatera (Departemen Kehutanan, 2002).

Menurut IUCN (2014), status konservasi gajah sumatera terdaftar dalam *critically endangered* (kritis). Sedangkan CITES (2014) menyatakan bahwa status konservasi gajah sumatera terdaftar dalam Appendiks 1. Hal ini dikarenakan selama satu generasi (25 tahun terakhir) lebih dari 69% habitat gajah telah hilang akibat dari alih fungsi lahan menjadi perkebunan ataupun perkampungan penduduk sehingga menyebabkan terjadinya konflik antara gajah dan manusia (IUCN, 2014).

Masalah lain yang dihadapi adalah status kesehatan gajah, khususnya gajah yang berada di penangkaran seperti di Pusat Konservasi Gajah (PKG), TNWK. Kesehatan harus menjadi salah satu fokus utama dalam meningkatkan populasi gajah di penangkaran. Salah satu penyakit yang sering menyerang gajah yaitu penyakit yang disebabkan oleh protozoa (Sarma dan Wisnu, 2004).

Protozoa parasitik yang dapat ditemukan dalam feses gajah sumatera antara lain protozoa dari genus *Entamoeba*, *Cryptosporidium*, *Balantidium*, *Ophryoscolecidae*, *Cycloposthiidae*, *Tripalmaria*, *Triplumaria*, dan *Spirodinium*. Genus *Cryptosporidium* banyak ditemukan di feses gajah sumatera (Octalia, 2007).

Gajah yang terinfeksi protozoa dapat menderita diare, kekurangan nutrisi, bahkan kematian. Pada kasus infeksi kriptosporidiasis, amoebiasis, dan balantidiasis yang parah akan menyebabkan diare berkepanjangan (Charon-cruz, 2014). Tidak hanya itu, penularan pun dapat terjadi dari hewan satu ke hewan lainnya, bahkan penularan dapat terjadi dari hewan yang terjangkit ke manusia ataupun sebaliknya (zoonosis) (Brown, 1979).

Penelitian mengenai protozoa parasitik ini sangat perlu dilakukan karena informasi mengenai protozoa parasitik pada feses gajah sumatera sangat terbatas. Keberadaan protozoa parasitik pada gajah sumatera cenderung terus berubah sesuai dengan kondisi lingkungan. Gajah sumatera di Taman

Nasional Way Kambas (TNWK) juga digunakan sebagai alat transportasi sekaligus sebagai sarana hiburan dan edukasi yang berhubungan langsung dengan manusia sehingga kontak langsung antara protozoa parasitik dengan manusia sangat besar.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis protozoa parasitik, jumlah ookista dan prevalensi gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) yang terinfeksi protozoa parasitik.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah diperolehnya informasi mengenai jenis protozoa parasitik dan mengetahui jumlah ookista pada feses gajah sumatera sehingga dapat dilakukan penanganan lebih lanjut dan tepat untuk mencegah perkembangan protozoa serta bermanfaat bagi pihak pengelola Pusat Konservasi Gajah, Taman Nasional Way Kambas dan pengelola-pengelola satwa lainnya untuk mencegah infeksi protozoa parasitik dan penularannya baik antar gajah sumatera, gajah dengan hewan lainnya, ataupun gajah dengan manusia. Penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu upaya konservasi gajah sumatera di Taman Nasional Way Kambas (TNWK).

#### 1.4. Kerangka Pemikiran

Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan satwa endemik Pulau Sumatera karena satwa ini tidak dapat ditemukan di daerah lainnya. Penyebaran gajah sumatera meliputi hutan di Pulau Sumatera termasuk Taman Nasional Way Kambas, Provinsi Lampung. Keberadaannya sebagai spesies payung dapat mempertahankan keanekaragaman dalam ekosistem dianggap sangat penting.

Permasalahan yang terjadi mengenai gajah sumatera ini adalah populasinya yang terus menurun. Hal ini disebabkan karena berkurangnya habitat alami gajah sumatera akibat adanya alih fungsi lahan menjadi perkebunan dan pemukiman dan konflik antara gajah dan manusia tidak dapat dihindarkan. Selain itu, permasalahan yang diakibatkan oleh penyakit juga menjadi salah satu faktor utama menurunnya populasi gajah khususnya yang berada di penangkaran. Salah satu penyakit yang sering menyerang gajah adalah penyakit yang disebabkan oleh protozoa parasitik.

Protozoa yang menginfeksi gajah dapat menyebabkan lesi atau luka pada jaringan di organ pencernaan khususnya usus. Kerugian yang dapat ditimbulkan pada gajah antara lain penyakit diare, tidak nafsu makan, dan kekurangan nutrisi sehingga menyebabkan penurunan berat badan bahkan kematian

Metode yang dipakai untuk identifikasi protozoa parasitik adalah metode natif yang digunakan untuk mengidentifikasi jenis protozoa pada feses gajah sumatera dan metode pengapungan yang digunakan untuk menghitung jumlah ookista dari protozoa.